

BAB VI

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

6.1. Kesimpulan

Suku Mandar, yang dulunya hanya mendiami wilayah pesisir Sulawesi Barat, dikenal dengan keahlian budaya bahari mereka, terutama dalam pembuatan perahu tradisional, praktek Melaut (berlayar) dengan sistem navigasinya, dan Praktek Nelayan sebagai sistem mata pencaharian. Hal tersebut telah menjadi simbol identitas bahari suku Mandar dan merupakan warisan budaya yang kaya dengan nilai-nilai tradisi dan kearifan lokal. Berdasarkan hasil data temuan di lapangan serta hasil pembahasan dengan menggunakan berbagai acuan teori, dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

6.1.1. Internalisasi nilai kebaharian dalam Membentuk Karakter Jiwa Bahari anak-anak pesisir Orang Mandar dapat dilakukan melalui pengenalan, pemahaman, penerapan dan penghayatan.

- 1) Pembuatan perahu : Pembuatan perahu tradisional Mandar tidak hanya melibatkan keterampilan teknis, tetapi juga mengandung aspek-aspek spiritual dan sosial yang mendalam.
- 2) Pengetahuan konsep berlayar : *Passombalan* adalah salah satu aspek integral dari tradisi bahari masyarakat Mandar baik Mandar di pesisir Barat Sulawesi ataupun Mandar yang sudah berdiam di pesisir Kalimantan Selatan. Nilai *passombalan* mencakup tidak hanya pengetahuan teknis tentang navigasi, tetapi juga nilai-nilai budaya, spiritual, dan sosial yang membentuk identitas maritim masyarakat Mandar. Dalam konteks ini, sistem navigasi pelaut Mandar tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan geografis, tetapi juga sebagai sarana untuk meneguhkan identitas dan nilai-nilai budaya komunitas.
- 3) Pengetahuan tentang sistem perikanan/nelayan : Selain terkenal dengan pelayaran dan navigasi, sistem perikanan Mandar juga memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari mereka. *Powauang* bukan sekadar

aktivitas menangkap ikan; ia mencakup serangkaian nilai, aturan, dan etika yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Sistem ini mengatur bagaimana masyarakat Mandar berinteraksi dengan laut dan sumber daya alamnya, memastikan bahwa praktik perikanan yang mereka lakukan tidak hanya berkelanjutan tetapi juga adil dan bermanfaat bagi seluruh komunitas. Adaptasi teknologi setidaknya memberi harapan, bahwa tidak ada kematian tradisional yang bersitat total. Akan selalu ada penyesuaian, pencitraan serta penciptaan kembali otoritas-otoritas baru tradisional. Kemampuan survivalitas tradisi ini setidaknya cukup berasal karena kemunculan tradisi selalu saja mengandaikan kehadiran ‘rezim of representative’ yang memiliki otoritas tafsir terhadap simbol-simbol dan teks-teks suci tradisi untuk keperluan legitimasi kekuasaan mereka.

6.1.2. Adaptasi kebaharian orang Mandar dapat dilihat sebagai berikut :

- 1) Evolusi perahu tradisional ke perahu modern : Perubahan yang diakibatkan oleh perkembangan pola merespon sesuatu dapat terjadi karena adanya penemuan baru dari unsur kebudayaan itu sendiri, baik yang berupa alat baru, ide baru yang diciptakan seorang individu atau rangkaian dari beberapa individu dalam masyarakat yang bersangkutan. Perubahan ini setidaknya memberi harapan, bahwa tidak ada kematian tradisional yang bersitat total. Akan selalu ada penyesuaian, pencitraan serta penciptaan kembali otoritas-otoritas baru tradisional. Kemampuan survivalitas tradisi ini setidaknya cukup berasal karena kemunculan tradisi selalu saja mengandaikan kehadiran ‘rezim of representative’ yang memiliki otoritas tafsir terhadap simbol-simbol dan teks-teks suci tradisi untuk keperluan legitimasi kekuasaan mereka.
- 2) Adaptasi dalam merespon pasar : Pada awalnya, dikalangan pelaut Mandar proses investasi dan teknologi tidak terlalu signifikan. Dari segi investasi modal yang di gunakan adalah benar- benar modal yang datangny dari masyarakat pelaut sendiri. Pembuatan kapal dilahirkan hanya untuk melakukan kegiatan pelayaran saja. Penjelmaannya modernisasi dalam corak globalisasi dewasa ini berupa penerapan konsep ‘modal’ (*capital*) pada semakin banyak

aspek kehidupan. Terbukanya jalur keluar untuk mendapatkan teknologi baru perlahan-lahan mulai menggusur sistem kebaharian tradisional mereka. Para pelaut Mandar mulai merespon pasar yang otomatis pula mulai terjadi ketergantungan terhadap pasar. Dengan harga peralatan teknologi modern yang mahal, komunitas kaya pemilik kapal mulai melakukan siasat dengan cara mencari gandengan/berkongsi dengan orang luar untuk melakukan investasi.

6.2. Implikasi

Secara teoritis, proses internalisasi nilai-nilai budaya bahari masyarakat Mandar dapat diuraikan dalam beberapa tahapan yang saling berkaitan. *Pertama*, tahap pengenalan, di mana individu dikenalkan dengan nilai-nilai budaya bahari melalui pendidikan formal maupun informal. *Kedua*, pada tahap pemahaman, individu mulai menemukan makna penting dari nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. *Ketiga*, tahap penghayatan, individu merasakan kedalaman emosional terhadap nilai-nilai yang telah dipelajari. Terakhir, tahap ke empat yaitu penerapan, individu mulai mengimplementasikan nilai-nilai tersebut melalui tindakan dan perilaku mereka sehari-hari.

Budaya bahari memiliki peranan yang krusial dalam kehidupan masyarakat pesisir, khususnya bagi masyarakat Mandar. Beberapa alasan mengapa pelestarian budaya bahari sangat penting antara lain:

- 1) Identitas Budaya: Budaya bahari merupakan bagian integral dari identitas masyarakat pesisir, yang membedakan mereka dari komunitas lainnya.
- 2) Perekonomian Berkelanjutan: Banyak anggota masyarakat pesisir yang bergantung pada sumber daya laut sebagai mata pencaharian, sehingga pelestarian budaya bahari turut berkontribusi pada keberlanjutan ekonomi mereka.
- 3) Kearifan Lokal: Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya bahari seringkali mencerminkan kearifan lokal yang dapat membantu masyarakat menghadapi berbagai tantangan lingkungan yang ada.

Perkembangan teknologi modern dan investasi luar telah mengubah

kebudayaan bahari masyarakat, terutama menghilangkan banyak perilaku tradisional. Sekarang ini, kapal yang dibuat secara manual semakin jarang, digantikan oleh kapal dengan teknologi modern. Selain itu, terjadi pemisahan antara pemilik kapal, pemilik modal, dan nelayan. Dua faktor ini yakni investasi modal dan teknologi, telah merasionalisasi tindakan masyarakat Mandar. Pembuatan perahu tidak lagi hanya untuk kebutuhan lokal, tetapi lebih mengarah pada keuntungan melalui produksi untuk perdagangan. Ritual-ritual tradisional kini sering dihidupkan kembali hanya untuk mencari profit, sehingga makna asli tradisi itu mulai hilang.

Meskipun tradisi kebaharian masih terlihat, elemen modern sudah mengisi wilayah tersebut, menjadikan tampak seolah-olah masih tradisional. Para pelaut Mandar juga mulai kehilangan pemahaman mendalam tentang makna asli kebaharian. Bahkan, ritual tradisi yang dipaercayai sebelumnya hanya coba dibangkitkan kembali sekedar untuk mengejar profit pula, tidak ada lagi esensi dari pemaknaanya. Secara sepintas, kita hanya dapat melihat bahwa tradisi kebaharian masih kuat mereka pegang. Namun ternyata, wilayah-wilayah itu kini telah di huni dan di isi oleh unsur-unsur modern yang “berpura-pura tradisional”. Pelaut Mandar sendiri kini sudah tidak dapat memahami makna ke kebaharian itu sendiri.

6.3. Rekomendasi

Peneliti merasa perlu memberikan rekomendasi berdasarkan analisis dan temuan di lapangan untuk mengurangi kekhawatiran tentang hilangnya nilai-nilai kebaharian. Rekomendasi ini termasuk:

- 1) Masyarakat Mandar harus meningkatkan pemahaman mereka tentang budaya melalui internalisasi nilai-nilai kelautan untuk menjaga karakter kebaharian tradisional.
- 2) Perlu diakui bahwa proses modernisasi, meskipun tidak bisa dihindari, sering kali dapat menghilangkan atau menghancurkan tradisi tertentu. Namun, modernisasi tidak berarti harus meninggalkan tradisi dalam perjalanan menuju

Syahlan Mattiro, 2025

INTERNALISASI NILAI-NILAI BUDAYA BAHARI DALAM MEMBENTUK KARAKTER KEBAHARIAN ANAK PESIR SUKU MANDAR DI KABUPATEN KOTABARU KALIMANTAN SELATAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masyarakat yang lebih modern. Dalam konteks budaya bahari Mandar, modernisasi dapat diterima sepanjang hanya berfokus pada penciptaan teknologi yang canggih sebagai alat produksi, tanpa menggeser ruang-ruang tradisional yang ada. Alat dapat berubah, tetapi upacara tradisional harus tetap dihargai dan dilestarikan.

- 3) Untuk peneliti berikutnya, bahwa praktek-praktek budaya yang ada di dalam masyarakat tidak hanya dilihat sebagai perilaku kebiasaan akan tetapi menjadi proyek dikembangkan tidak hanya di perguruan tinggi tetapi juga di jenjang persekolahan melalui kebijakan pembelajaran dipersekolahan, menciptakan sebuah metode baru untuk pelaksanaan proses penginternalisasian nilai budaya kepada siswa.

6.4. Kebaruan Penelitian

Kebaruan (*Novelty*) dalam penelitian merujuk pada unsur kebaruan atau originalitas dari suatu penelitian yang membedakannya dari penelitian sebelumnya. Konsep ini sangat penting dalam dunia akademik karena menunjukkan kontribusi unik yang dihasilkan oleh penelitian tersebut. *Novelty* merupakan salah satu elemen penting dalam menilai kualitas metode penelitian (Solimun, dkk, 2108). Kebaruan juga dapat diartikan sebagai unsur orisinalitas yang memperkenalkan konsep baru dalam suatu topik (Noor, 2021). Elemen kebaruan dalam sebuah penelitian setidaknya memenuhi beberapa unsur antara lain : permasalahan baru, variabel dan pendekatan yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen kunci harus melakukan eksplorasi dan identifikasi hal-hal baru diseluruh rangkaian penelitian.

Dalam kajian mengenai budaya bahari masyarakat Mandar ini adalah masyarakat Mandar yang sudah berdomisili di pulau-pulau sepanjang pesisir selatan Kabupaten Kotabaru. Peneliti menemukan sejumlah temuan dilapangan yang bagi peneliti itu adalah hal baru bagi Orang Mandar yang sudah bermigrasi ke Pulau Kalimantan. Temuan-temuan ini tidak hanya memperkaya wawasan tentang tradisi maritim yang dimiliki oleh suku Mandar, tetapi juga menawarkan perspektif baru mengenai bagaimana budaya bahari dapat bertahan dan berkembang di tengah

Syahlan Mattiro, 2025

INTERNALISASI NILAI-NILAI BUDAYA BAHARI DALAM MEMBENTUK KARAKTER KEBAHARIAN ANAK PESIR SUKU MANDAR DI KABUPATEN KOTABARU KALIMANTAN SELATAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

arus modernisasi. Berikut adalah beberapa temuan utama.

Adapaun temuan-temuan itu adalah sebagai berikut :

- 1) Tulisan Alimuddin, (2005) tentang kebudayaan bahari Mandar yang ada di Sulawesi Barat, memberikan tiga ciri kebudayaan bahari Mandar yang dianggap sebagai ciri keulungan mereka sebagai pelaut, yaitu: Perahu layar (*sandeq*), menangkap telur ikan terbang (*motangnga*) dan Rumpon (*roppong*), tidak lagi dilakukan oleh Orang Mandar yang ada di Pulau Kerayaan ini. Masyarakat Mandar di sini tidak lagi membuat perahu *Sandeq* untuk dijadikan sebagai perahu pencari ikan, akan tetapi mereka membuat perahu nelayan yang dinamakan *lepa-lepa sobal*, perbedaan kontruksi dapat dilihat dari besar kapasitas, penggunaan pelampung pada sisi perahu dan penggunaan cadik pada perahu.

Secara spesifik beberapa perbedaan yang penulis temukan adalah :

- a) Faktor Geografis : Orang Mandar di Sulawesi Barat memiliki akses lautnya adalah selat Sulawesi yang langsung berhadapan dengan Pulau Kalimantan. Sebagai gambaran, penulis melakukan perjalanan laut dari Kotabaru (Kalimantan Selatan) ke Majene (Sulawesi Barat) dengan menggunakan kapal penumpang “Tol Laut Kapal Jokowi” hanya menempuh kurang lebih 15-16 jam perjalanan sudah tiba di Majene. Kondisi geografis ini yang hanya melalui alur selat memungkinkan mereka untuk mengembangkan pelayaran jarak pendek. Berbeda dengan Orang Mandar yang ada dipesisir Kotabaru, mereka berhadapan langsung dengan Laut Jawa yang lebih luas kondisi alam yang berbeda.
- b) Tradisi Pelayaran : Tradisi bahari mereka lebih terfokus pada aktivitas perikanan dan pelayaran yang jangkauan jelajahnya lebih luas, jalur pelayaran mereka saat ini lintas Pulau Jawa, Bali, Lombok, Ambon sampai di Merauke pulau Irian, ini ditandai dengan adanya beberapa pemukiman orang-orang di daerah-daerah tersebut. Navigasi modern seperti GPS, Radio SSB lebih umum digunakan dibandingkan metode tradisional. Pembuatan Kapal-kapal bertonase besar menjadi industri menjanjikan dalam merespon pasar. Antara

tahun 1985-2000, Pulau Kerayaan disamping pulau-pulau lainnya menjadi pusat pembuatan kapal besar, bahkan banyak diantara orang-orang Mandar dari Sulawesi Barat menyebrang ke pesisir Kotabaru untuk sekedar menjadi tukang pembuat perahu ataupun menjadi Anak Buah Kapal (ABK) dikapal-kapal Mandar pesisir Kotabaru untuk jadi pelaut/berlayar.

- 2) Masyarakat Mandar menunjukkan tingkat ketahanan budaya yang tinggi dalam menghadapi modernisasi. Alih-alih meninggalkan tradisi, mereka berhasil mempertahankan identitas budaya mereka melalui integrasi yang selektif terhadap teknologi modern. Misalnya, meskipun penggunaan teknologi dalam pelayaran dan perikanan telah meningkat, masyarakat Mandar tetap mematuhi prinsip-prinsip adat yang melarang penggunaan alat tangkap yang merusak ekosistem laut. Pola ketahanan budaya ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak selalu mengancam tradisi, tetapi dapat menjadi katalisator untuk memperkuat identitas budaya. Untuk selanjutnya, kajian ini menawarkan model keberlanjutan budaya yang relevan untuk diterapkan di komunitas maritim lainnya.

- 3) Digitalisasi Tradisi sebagai Strategi Pelestarian nilai-nilai budaya.

Kajian ini juga menemukan bahwa digitalisasi tradisi memainkan peran penting dalam pelestarian budaya bahari Mandar. Generasi muda menggunakan teknologi digital untuk merekam, mendokumentasikan, dan mempromosikan tradisi mereka, seperti lomba perahu teradisonal (Katir Race) yang setiap tahun dilaksanakan dan menjadi agenda kalender wisata Pemerintah Daerah Kabupaten Kotabaru. Cerita rakyat tentang pelaut Mandar mulai disisihkan dalam materi pembelajaran pada tingkat sekolah-sekolah yang ada di pulau ataupun melalui bentuk pengabdian masyarakat “sekolah pesisir” yang diprogram oleh anak-anak pulau yang sudah mengenyam pendidikan diperguruan tinggi. Digitalisasi tradisi membuka peluang untuk menjadikan budaya bahari sebagai bagian dari ekonomi kreatif yang berbasis pada nilai-nilai lokal. Model digitalisasi ini dapat diadaptasi untuk komunitas budaya lainnya dalam melestarikan tradisi mereka di era globalisasi.

6.5. Dalil-dalil Disertasi

Internalisasi nilai dan karakter dalam budaya bahari masyarakat Mandar adalah sebuah proses yang kompleks dan berlapis. Proses ini melibatkan warisan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang berlangsung melalui berbagai mekanisme sosial, lingkungan, dan kultural. Konsep ini sangat terkait dengan cara individu dalam masyarakat Mandar menerima, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai budaya bahari sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas kolektif mereka.

Dimensi-dimensi Internalisasi Nilai dan Karakter dalam Budaya Bahari Mandar mencakup tiga aspek penting: kognitif, afektif, dan konatif :

- 1) Pada dimensi *kognitif*, pengenalan budaya bahari dilakukan melalui pendidikan informal di keluarga, cerita rakyat, dan tradisi lisan. Ini membantu masyarakat Mandar memahami pentingnya kebudayaan mereka, termasuk nama-nama angin dan teknik navigasi. Penting untuk mengintegrasikan pendidikan berbasis budaya bahari dalam kurikulum sekolah dan memanfaatkan digitalisasi untuk menjangkau generasi muda.
- 2) Dimensi *afektif* melibatkan pengalaman emosional dan spiritual dengan laut. Contoh termasuk melaut bersama keluarga dan ritual sebelum melaut. Ini mengembangkan rasa hormat dan tanggung jawab terhadap laut.
- 3) Dimensi *konatif* mengukur penerapan nilai dalam tindakan nyata, seperti etos kerja keras dan gotong royong. Anak-anak dilatih untuk menjaga laut dan mengikuti hukum adat terkait pengelolaan sumber daya. Mendorong generasi muda untuk ikut dalam komunitas maritim berbasis konservasi penting untuk membangun rasa tanggung jawab ekologis.

Beberapa dalil-dalil dalam kajian budaya bahari masyarakat Mandar tidak terlepas dari nilai-nilai yang terkait dengan kehidupan di laut, antara lain :

- 1) Nilai budaya bahari masyarakat Mandar berasal dari sejarah yang panjang. Pengalaman leluhur menjadi pedoman bagi generasi berikutnya dalam mengelola laut sebagai sumber kehidupan. Masyarakat Mandar dikenal sebagai

pelaut handal, terutama dengan kapal Sandeq yang terkenal. Nilai-nilai budaya bahari ini diwariskan dari generasi ke generasi melalui cerita, pengalaman bersama orang tua, dan ritual adat.

- 2) Laut bukan hanya sumber mata pencaharian bagi masyarakat Mandar, tetapi juga sekolah kehidupan yang membentuk karakter dan nilai-nilai kolektif masyarakat pesisir.
- 3) Nilai budaya bahari tidak diajarkan secara formal, tetapi diinternalisasi melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas komunitas bahari sejak usia dini.
- 4) Nilai budaya bahari masyarakat Mandar terus bertahan karena mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi tanpa meninggalkan identitas budayanya.
- 5) Tradisi *sumombal* di masyarakat Mandar memiliki alasan ekonomi yang jelas. Pulau Kerayaan tidak memiliki lahan subur, sehingga hasil pertanian terbatas pada pohon kelapa yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Praktik *sumombal* menjadi cara alternatif untuk meningkatkan kehidupan mereka. Keyakinan bahwa rezeki datang dari laut memotivasi masyarakat untuk terus melakukan praktik ini.
- 6) Meski hidup dalam keterbatasan, masyarakat Mandar berusaha tidak terpinggirkan oleh globalisasi. Mereka mencoba mengakses pasar walau dalam jumlah kecil untuk mendapatkan keuntungan dari celah pasar global. Ini adalah cara mereka menyesuaikan diri dengan situasi ekonomi dan tetap menghargai nilai lokal yang dianut.